



**ANALISIS PENGARUH FAKTOR LIKUIDITAS DAN KREDIT BERMASALAH
TERHADAP BOPO PADA BPR KONVENSIONAL DI NTB**

Oleh

I Nengah Arsana¹⁾, Indah Ariffianti²⁾ & I Wayan Nuada³⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

Email : 1arsana.inengah@yahoo.co.id

Abstract

This study is entitled "Analysis of the Effects of Liquidity and Non Performing Loans on BOPO on Conventional Rural Banks in West Nusa Tenggara". This study aims to determine and measure the effect of partially and simultaneously liquidity and non performing loans variables on BOPO on Conventional Rural Banks in West Nusa Tenggara. This type of research used in this research is associative research. The population in this study is Conventional Rural Banks in West Nusa Tenggara. The type of data used is quantitative data, while the data source in this study uses secondary data sources that have been compiled and published by banks. Data analysis procedures using multiple regression model analysis, hypothesis testing using the F test and t test. The results of this study indicate that the variable Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, and Non Performing Loans do not all partially have a significant effect on BOPO on Conventional Rural Banks in NTB, only the variable Loan to Deposit Ratio and Non Performing Loans partially have a significant effect on BOPO variables in Conventional Rural Banks in West Nusa Tenggara and Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, and Non Performing Loans variables together have a significant influence on BOPO variables in Conventional Rural Banks in West Nusa Tenggara.

Keywords: Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio & Non Performing Loans and BOPO.

PENDAHULUAN

Mengelola usaha bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola bank dalam menjalankan kegiatan usaha bank, terutama dalam kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dan mengalokasikan dana yang berhasil dihimpun kedalam aktiva-aktiva produktif. Seberapa besar keberhasilan pengelola bank dalam memanfaatkan sumber dana yang berhasil dihimpun guna dimanfaatkan dengan optimal agar memperoleh keuntungan yang wajar. Perlu diketahui bahwa bank merupakan industri kepercayaan, oleh karena itu pengelola bank harus mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dengan berupaya memenuhi kebutuhan dan kepuasan nasabahnya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh bank untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh nasabah, maka bank harus mampu menjaga likuiditas dengan optimal. "Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan

kreditor jangka pendek kepada bank, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek." (Sutrisno, 2013:14). Pengendalian likuiditas bank adalah persoalan dua sisi, yaitu satu sisi bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan, di sisi lain bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan, bila salah satu tidak dapat dipenuhi maka bank tersebut akan kehilangan kepercayaan masyarakat. (Taswan, 2010:246).

Semakin tinggi likuiditas suatu bank semakin baik dipandang dari sisi nasabah penyimpan, namun tingginya likuiditas menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam penggunaan dana. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya dana yang menganggur akan menimbulkan biaya dana yang harus ditanggung, sehingga kurang menghasilkan keuntungan, di sisi lain, bank berupaya menjamin kecukupan likuiditas dalam memenuhi kebutuhan permintaan



penempatan kredit dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan. Namun penempatan kredit yang terlalulu tinggi juga kurang baik terhadap likuiditas bank, terlebih bank tersebut relatif agresif dalam menempatkan kredit dengan sumber pendanaan melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun. Hal ini akan mengakibatkan kerawanan terhadap kemampuan pemenuhan penarikan simpanan, disamping itu apabila bank terlalu agresif dalam penempatan kredit biasanya cenderung kurang hati-hati dalam pemberian kredit yang akhirnya akan berakibat terhadap menurunnya kualitas kredit yang diberikan, penurunan kualitas kredit atau semakin meningkat kredit yang disalurkan bermasalah maka akan berpengaruh terhadap keuntungan bank.

Sebagaimana Tabel 1 di bawah dapat dijelaskan kondisi bank, khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional yang beroperasi di wilayah Nusa Tenggara Barat, dalam hal bank sebagai lembaga kepercayaan dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh keuntungan yang wajar, dimana dalam 5 (lima) tahun terakhir BPR Konvensional yang ada di NTB secara umum kondisi likuiditas bank mengalami fluktuasi, dimana *Cash Ratio* pada tahun 2015 naik sebesar 2,11% dari 31,03% tahun 2014 menjadi 33,14% tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 4,46%, tahun 2017 naik sebesar 6,20%, dan tahun 2018 kembali turun sebesar 0,39%. *Cash Ratio* terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 28,68% dan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 34,88%. Kondisi rasio ini menunjukkan secara umum BPR Konvensional di NTB mampu menjaga likuiditasnya dengan *Cash Ratio* di atas 4,05% namun demikian kondisi ini akan mempengaruhi kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan, *Cash Ratio* di atas 4,05% mencerminkan bahwa alat likuid bank masih banyak yang menganggur.

Tabel 1. Kondisi Rata-Rata *Cash Ratio*, LDR, NPL, dan BOPO BPR Konvensional di NTB, Periode 2014-2018

Tahun	<i>Cash Ratio</i>		LDR		NPL		BOPO	
	%	Naik (Turun)	%	Naik (Turun)	%	Naik (Turun)	%	Naik (Turun)
2014	31,03	-	79,98	-	4,96	-	79,08	-
2015	33,14	2,11	79,69	(0,29)	6,24	1,28	78,84	(0,24)
2016	28,68	(4,46)	79,72	0,03	8,89	2,65	81,98	3,14
2017	34,88	6,20	75,82	(3,90)	10,01	1,12	81,13	(0,85)
2018	34,49	(0,39)	77,02	1,20	11,75	1,74	85,08	3,95

Sumber : www.ojk.go.id/laporan publikasi bank (diolah).

Kondisi *Cash Ratio* BPR Konvensional di NTB juga diikuti dengan kondisi LDR yang mengalami fluktuatif, dimana LDR pada tahun 2015 turun sebesar 0,29% kemudian pada tahun 2016 naik sebesar 0,03% dari tahun 2015, tahun 2017 kembali turun sebesar 3,90% dan pada tahun 2018 naik sebesar 1,20% dengan LDR tahun 2018 adalah 77,02%. Naik-turunnya LDR akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank, LDR yang meningkat akan berpeluang meningkatkan perolehan pendapatan, akan tetapi peningkatan LDR bank juga harus diwaspadai akan terjadinya peningkatan kredit yang bermasalah, sehingga akan dapat mempengaruhi perolehan keuntungan. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1 tersebut di atas, bahwa selama 5 tahun terakhir NPL BPR Konvensional yang ada di NTB terus mengalami peningkatan, NPL tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 11,75% dan terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,96% dan meningkatnya NPL mengakibatkan turunnya pendapatan, peningkatan NPL juga diikuti oleh peningkatan BOPO dimana BOPO pada tahun 2014 sebesar 79,08% meningkat menjadi sebesar 85,08% atau meningkat sebesar 6% selama kurun waktu 5 (lima) tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Faktor Likuiditas dan Kredit Bermasalah Terhadap BOPO pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di NTB.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh signifikan baik secara parsial dan simultan likuiditas dan kredit



bermasalah terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB ?

Guna memperoleh pembahasan yang lebih fokus dan komprehensif, maka permasalahan tersebut dibatasi melakukan penelitian terhadap bank perkreditan rakyat (BPR) konvensional yang berada di wilayah kerja OJK Mataram mulai tahun 2014 sampai tahun 2018 dan mempublikasikan laporan keuangan, yang disampaikan melalui Laporan Publikasi BPR Konvensional.

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur pengaruh secara parsial dan simultan variabel likuiditas dan kredit bermasalah terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB.

LANDASAN TEORI

Pengertian Bank

Definisi bank menurut UU No.10/1998, "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak"

Kegiatan Usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional

Menurut (Taswan, 2010:13), bahwa kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan oleh BPR konvensional, sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank lain.

Disamping kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan, sebagaimana tersebut di atas, ada usaha-usaha yang dilarang dilakukan oleh BPR konvensional, adalah sebagai berikut :

1. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
2. Melakukan kegiatan usaha dalam bentuk valuta asing.
3. Melakukan penyertaan modal.
4. Melakukan usaha perasuransian.
5. Melakukan usaha lain di luar kegiatan yang telah ditetapkan di atas. (Siamat, 2005:404)

Likuiditas Bank

Pada umumnya likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Pada lembaga perbankan, pengertian likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya dan/atau memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit dan penempatan dana lainnya. (Taswan,2010:246)

Pengukuran Likuiditas Bank

Pengukuran likuiditas bank dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada ketentuan dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR tahun 1997 menjelaskan bahwa faktor likuiditas dapat dinilai menggunakan 2 (dua) rasio, yakni : 1) Rasio Alat Likuid terhadap Utang Lancar (*Cash Ratio*), 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (LDR).

Untuk dapat menghitung nilai rasio dari kedua rasio tersebut di atas, terlebih dahulu dihitung nilai variabel masing-masing rasio likuiditasnya (Taswan, 2010:518-519), sebagai berikut :

- a. Variabel rasio alat likuid terhadap utang lancar, dimana :
 - Alat likuid adalah kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank.
 - Utang lancar adalah meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.
- b. Variabel rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, dimana :



- Kredit yang dimaksud, meliputi : kredit yang diberikan kepada masyarakat, penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
- Dana yang diterima oleh bank, meliputi : deposito, tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman.

Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Kredit bermasalah sebenarnya bersifat kasualitas, yang artinya masalah yang ada pada satu debitur akan berbeda dengan debitur lainnya, suatu kredit dikatakan bermasalah bila memenuhi kolektibilitas 2 sampai dengan 4 (Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet). Kolektibilitas kredit didasarkan pada ketepatan pembayaran kembali angsuran pokok dan bunga serta kemampuan peminjam dari keadaan usahanya, dengan dasar tersebut maka kolektibilitas ditetapkan, sebagai berikut :

1. Lancar (*Pass*), apabila memenuhi kriteria pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu.
2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*), apabila memenuhi kriteria terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
3. Kurang Lancar (*Substandard*), apabila memenuhi kriteria terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari dan belum melampaui 180 hari.
4. Diragukan (*Doubtful*), apabila memenuhi kriteria terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari dan belum melampaui 270 hari.
5. Macet (*Loss*), apabila memenuhi kriteria terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga telah melampaui 270 hari.

Kriteria-kriteria di atas akan berubah apabila menurut penilaian keadaan usaha peminjam diperkirakan tidak mampu untuk mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan salah satu faktor dalam mengukur rentabilitas BPR Konvensional, penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada ketentuan dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR tahun 1997 menjelaskan bahwa faktor rentabilitas dapat dinilai dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Pengukuran *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan BOPO

Untuk menilai kinerja dari *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan BOPO, dapat dinilai dengan kriteria sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Rasio ROA dan BOPO, serta Predikat Kesehatan

<i>Cash Ratio</i> (%)	Rasio LDR (%)	Rasio NPL (%)	Rasio BOPO (%)	Predikat
* 4,05 s/d < 5,00	* 89,00 s/d < 93,75	* 7,50 s/d < 10,35	* 92,00 s/d < 93,52	Sehat
3,30 s/d < 4,05	93,75 s/d < 97,50	10,35 s/d < 12,60	93,52 s/d < 94,72	Cukup Sehat
2,55 s/d < 3,30	97,50 s/d < 101,25	12,60 s/d < 14,85	94,72 s/d < 95,72	Kurang Sehat
0 s/d < 2,55	101,25 s/d < 115,00	14,85 s/d < 22,50	** 95,72 s/d < 100	Tidak Sehat
* Kalau hasil rasio di atas 5%, sehat.	* Kalau hasil rasio di bawah 89%, sehat.	* Kalau hasil rasio di bawah 7,50% otomatis berpredikat sehat.	* Kalau hasil rasio lebih kecil dari 92%, otomatis berpredikat sehat. ** Diatas 100% tidak sehat.	

Sumber : Taswan (2010:513-519)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini dapat dijelaskan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya yang menekankan pada data-data yang sudah ada dan diolah dengan metode statistika, untuk meneliti keterkaitan variabel Likuiditas (*Cash Ratio/CR* dan *Loan to Deposit Ratio/LDR*, dan Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan/NPL* terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB.

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif, sedangkan sumber data



dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh dari : www.ojk.go.id yang telah disusun dan dipublikasikan oleh bank. Data yang diperlukan untuk penelitian ini merupakan data historis, yang diperoleh dari laporan keuangan BPR Konvensional, seperti laporan neraca, laporan laba-rugi, dan laporan informasi lainnya, sehingga dapat diketahui rasio-rasio keuangan bank tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, variabel-variabel yang di analisis dalam penelitian ini adalah variabel independen, yaitu variabel : *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* dan yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah BOPO. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis terhadap data kuantitatif, dimana beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat BOPO, baik secara parsial maupun secara simultan diperhitungkan secara kuantitatif. Hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan model regresi berganda. Adapun tujuan analisis ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB, baik secara parsial maupun secara simultan dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for social (SPSS) 17.0 for window*. Model regresi berganda dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + U_1$$

Keterangan:

- Y = BOPO
- α = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = *Cash Ratio* (CR)
- X_2 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- X_3 = *Non Performance Loan* (NPL)
- U_1 = Variabel pengganggu

“Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel

independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui” (Kuncoro,2007:75). Nilai koefisien regresi disini sangatlah menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat *fundamental method*. Hal ini berarti jika koefisien β bernilai positif (+) terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, demikian sebaliknya jika koefisien beta (β) bernilai negatif (-) hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang negatif, dimana kenaikan variabel independen mengakibatkan penurunan variabel dependen.

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial (t-test). Pengujian ini dilakukan dengan uji t dimana pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan variabel independen lainnya diasumsikan dianggap konstan. “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat” (Kuncoro,2007:81). Dalam pengujian ini akan dilihat arah signifikansi pengaruh tiap-tiap variabel Arus Kas dengan cara sebagai berikut :

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai t_{hitung} dari masing-masing koefisien regresi, kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka masing-masing variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ hal ini menunjukkan masing-masing variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB.



Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan (F-test). Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan dari variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB. "Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat" (Kuncoro,2007:82). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, kemudian dilakukan perbandingan antara nilai F_{ratio} dari masing-masing koefisien regresi dengan nilai F_{tabel} :

- a. Jika $F_{ratio} > F_{tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* berpengaruh positif terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB.
- b. Jika $F_{ratio} < F_{tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh positif terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB.

Sebelum model regresi linier berganda digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil nantinya menghasilkan penaksir yang tidak bias linear terbaik (*Best Linear Unbias Estimator*), sehingga hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan efisien dan akurat. Untuk itu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi :

1) Uji Asumsi Klasik Normalitas.

Uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. "Persamaan regresi dikatakan baik, jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali".(Sunyoto,2009:84). "Dalam pembahasan ini akan digunakan uji *Normal Probability Plot* dengan membandingkan data riil dengan data distribusi normal secara kumulatif,

dan suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti garis diagonal"(Sunyoto,2009:89).

2) Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

"Uji ini bertujuan untuk mengukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan/pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas, dapat digunakan cara lain", (Sunyoto,2009:79) yaitu dengan menentukan nilai *tolerance* dengan menggunakan $\alpha/tolerance = 10\%$ atau 0,10 maka *variance inflation factor* (VIF) = 10. Variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas jika $VIF_{hitung} < VIF$, dan *tolerance* variabel bebas di atas 10%

3) Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas.

Persamaan regresi yang baik adalah, jika tidak terjadi heteroskedastisitas, dapat terjadi jika variansnya tidak sama atau berbeda. "Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi - Y riil)" (Sunyoto,2009:82), dimana :

- a. Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.
 - b. Heteroskedastisitas terjadi, jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.
- #### 4) Uji Asumsi Klasik Autokorelasi.

Terjadinya autokorelasi, jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). "Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW)" (Sunyoto,2009:91), dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$).



- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Kondisi aset dan kinerja keuangan BPR. Konvensional di NTB dapat dijelaskan sebagaimana Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kondisi Aset dan Kinerja Keuangan BPR Konvensional NTB Periode 2014-2018

No	Nama Bank	ASET (ribuan rp)	Kinerja Keuangan Rata-Rata			
			Cash Ratio (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
1	PD BPR NTB Matanani	24.386.790	32,56	69,82	2,94	58,18
2	PT BPR Pihl Gunungrag	32.088.760	20,41	74,03	4,24	77,49
3	PT BPR Primanadi	198.216.233	6,72	66,57	4,69	79,76
4	PT BPR Mitra Harmoni	22.370.089	20,82	77,84	9,37	90,32
5	PT BPR Graha Lestari	6.839.432	54,43	74,99	16,94	92,92
6	PT BPR Sowan Utama	9.669.471	41,02	69,90	14,24	100,72
7	PT BPR Banget Ganda	14.706.043	25,24	91,49	6,13	77,41
8	PT BPR Sivanadi	24.149.387	14,83	69,68	3,53	79,22
9	PT BPR Dakayasa	12.107.927	32,56	73,79	3,78	77,77
10	PT BPR Tanjung Abdi Swadaya	7.679.309	39,44	87,47	11,10	93,45
11	PT BPR Dana Master Surya	4.750.169	13,93	71,85	3,63	93,91
12	PT BPR Narpada Niaga	17.761.153	18,54	62,11	9,69	84,68
13	PT BPR Abdi Warga Mulia	9.848.007	32,09	84,45	15,40	89,77
14	PT BPR Penuar Larat Berkembang	14.240.331	18,83	77,76	2,37	81,25
15	PD BPR NTB Lombok Barat	118.914.479	23,43	93,81	6,78	88,71
16	PT BPR Tiwasa Naga	32.069.234	11,84	39,49	12,12	84,61
17	PD BPR NTB Lombok Tengah	145.548.123	21,26	87,23	4,11	85,65
18	PT BPR Segara Anak Kencana	82.711.719	13,39	58,79	20,32	78,69
19	PT BPR Samas	6.738.433	45,22	82,62	5,45	82,69
20	PD BPR NTB Lombok Timur	87.897.032	15,53	82,99	13,03	87,09
21	PT BPR Lepak Ganda	14.657.187	25,83	91,46	9,04	83,87
22	PT BPR Katalong Abdi Swadaya	32.850.512	40,37	75,34	0,68	89,23
23	PT BPR Samarra Kencana	139.126.599	25,60	73,22	8,06	84,50
24	PD BPR NTB Sumbawa	130.534.700	10,90	94,77	3,54	60,39
25	PT BPR Bima Abdi Swadaya	33.169.420	28,40	79,27	16,25	102,76
26	PT BPR Penuar Akbar	58.429.008	54,83	74,40	9,19	79,21
27	PD BPR NTB Bima	76.508.039	17,58	87,59	11,10	84,50
28	PD BPR NTB Dompu	70.488.169	24,49	97,98	5,49	60,04
29	PD BPR NTB Sumbawa Barat	27.308.231	41,19	80,69	6,85	70,63
	Rata-Rata	86.259.656	32,45	78,45	8,37	81,22

Sumber : www.ojk.go.id/laporan publikasi bank (diolah).

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa aset BPR. Konvensional di NTB rata-rata sebesar Rp.50.259.656.000,- dengan aset tertinggi dimiliki oleh PT.BPR. Primanadi sebesar Rp.198.216.233.000,- dan aset terendah dimiliki oleh PT.BPR. Dana Master Surya. Rata-rata *Cash ratio* BPR. Konvensional di NTB adalah sebesar 32,45%, kondisi ini masuk dalam predikat sehat, karena rasionya berada di atas 4,05% dengan *Cash Ratio* tertinggi adalah dimiliki oleh PT.BPR. Abdi Warga Mulia yaitu sebesar 58,09% dan *Cash Ratio* terendah dimiliki oleh PT.BPR. Primanadi yaitu sebesar 6,72%.

Kinerja disisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rata-rata masuk dalam predikat sehat, karena rasio LDR rata-rata berada di bawah 89%, namun ada 1 (satu) BPR yang masuk dalam predikat cukup sehat, yaitu PD.BPR. NTB Lombok Barat

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

dengan LDR rata-rata sebesar 93,85%, sedangkan BPR yang LDRnya masuk dalam predikat kurang sehat adalah PD.BPR. NTB Dompu dengan LDR rata-rata sebesar 97,98% dan PD.BPR. NTB Sumbawa sebesar 98,77%.

Kinerja disisi *Non Performing Loan* (NPL) rata-rata masuk dalam predikat sehat, karena berada dalam kisaran rasio 7,50% s/d < 10,35%. Namun ada beberapa BPR yang NPL rata-ratanya masuk dalam predikat cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, BPR yang LDR rata-ratanya masuk dalam predikat cukup sehat adalah PT.BPR. Tanjung Abdi Swadaya sebesar 11,10%, PD.BPR. NTB Bima sebesar 11,10%, dan PT.BPR. Tresna Niaga dengan NPL rata-rata sebesar 12,12%, sedangkan BPR dengan NPL rata-rata yang masuk dalam predikat kurang sehat adalah PD.BPR. NTB Lombok Timur sebesar 13,03% dan PT.BPR. Sowan Utama dengan NPL rata-rata sebesar 14,24% dan yang masuk dalam predikat tidak sehat adalah PT.BPR. Abdi Warga Mulia sebesar 15,40%, PT.BPR. Bima Abdi Swadaya sebesar 16,25%, PT.BPR. Graha Lestari sebesar 16,94%, dan PT.BPR. Segara Anak Kencana dengan NPL rata-rata sebesar 20,32%.

Kinerja disisi biaya operasional terhadap pendapatan operassional (BOPO) dengan rasio rata-rata sebesar 81,22% masuk dalam predikat sehat. Namun ada 2 (dua) BPR yang BOPO rata-ratanya masuk dalam predikat cukup sehat yaitu PT.BPR. Tanjung Abdi Swadaya sebesar 93,45% dan PT.BPR. Dana Master Surya dengan BOPO rata-rata sebesar 93,91%, sedangkan BPR yang BOPO rata-ratanya masuk dalam predikat tidak sehat adalah PT.BPR. Graha Lestari sebesar 95,92%, PT.BPR. Sowan Utama sebesar 100,72%, dan PT.BPR. Bima Abdi Swadaya dengan BOPO rata-rata sebesar 107,76%.

Hasil Penelitian

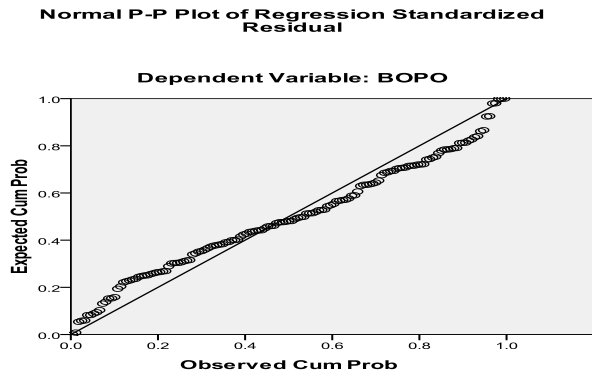
1. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Dari hasil gambar 1 di bawah ini menunjukkan berdistribusi normal karena garis (titik-titik) mengikuti garis diagonal.



Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber : Hasil *output* program SPSS

b. Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS, sehingga diperoleh hasil bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari setiap variabel independen ($CR(X_1)=1.228$, $LDR(X_2)=1.072$, dan $NPL(X_3)=1.116$) ternyata lebih kecil 10 dan semua *tolerance* variabel bebas di atas 10%, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ditampilkan hasil pengujian multikolinearitas seperti pada Tabel 4, di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 CR	.886	1.128
LDR	.933	1.072
NPL	.896	1.116

a. Dependent Variable: BOPO

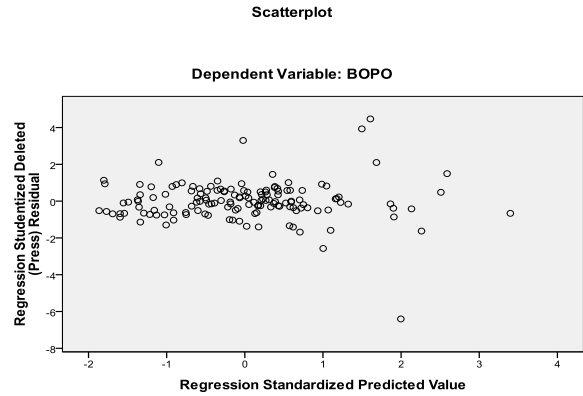
Sumber : Hasil *Output* Program SPSS

c. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS, sehingga diperoleh hasil pada Gambar 2 di bawah ini, didapatkan titik-titik menyebar di bawah serta di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel bebas ($CR(X_1)$, $LDR(X_2)$, dan $NPL(X_3)$), tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak digunakan untuk memperkirakan variabel

dependen BOPO (Y). Grafik Uji Heteroskedastisitas dapat di lihat pada gambar 2 di bawah ini, sebagai berikut :

Gambar 2. Grafik Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil *output* program SPSS

d. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Pengujian dengan menggunakan uji Durbin Watson (D-W) dilakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil uji autokorelasi diperoleh Durbin-Watson sebesar 1.521, maka nilai Durbin-Watson yang diperoleh berada diantara -2 dan +2. Hal ini berarti bahwa dalam model tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ini memenuhi kriteria ekonometrik, dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini, sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.521 ^a

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CR

b. Dependent Variable: BOPO

Sumber : Hasil *output* program SPSS

2. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Pengujian menggunakan analisis regresi linier berganda, bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu untuk menguji secara parsial signifikan maupun secara simultan signifikan dari variabel-variabel independen yang terdiri dari variabel $CR(X_1)$, $LDR(X_2)$, dan $NPL(X_3)$ terhadap BOPO (Y) BPR Konvensional di NTB. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji t untuk menguji



pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan Uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian dengan Uji t dilakukan dengan bantuan program SPSS, adapun hasilnya seperti pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	104.519	10.456		9.996	.000
	CR	.033	.091	.030	.362	.718
	LDR	-.357	.117	-.251	-3.055	.003
	NPL	.433	.213	.170	2.035	.044

a. Dependent Variable: BOPO

Sumber : Hasil *output* program SPSS

Dari hasil pengujian pada Tabel 7 tersebut di atas, maka diperoleh koefisien regresi pada persamaan regresi berganda sebagai berikut : $Y = 104.519 + 0.033 X_1 - 0.357 X_2 + 0.433 X_3$ dimana : $Y = \text{BOPO}$, $X_1 = \text{CR}$, $X_2 = \text{LDR}$, dan $X_3 = \text{NPL}$

Nilai konstanta (α) sebesar 104.519 artinya ketika variabel CR(X_1), LDR(X_2), dan NPL(X_3), diasumsikan sama dengan nol, maka BOPO (Y) BPR Konvensional di NTB akan positif sebesar 104,519%.

Nilai koefisien β_1 (CR/ X_1) sebesar 0.033 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan CR(X_1) mengalami kenaikan 1%, maka BOPO (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,033%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara CR dengan BOPO, semakin naik CR, maka BOPO akan semakin meningkat.

Nilai koefisien β_2 (LDR/ X_2) sebesar -0.357 artinya jika variabel independen lainnya tetap dan LDR mengalami kenaikan 1%, maka BOPO akan mengalami penurunan sebesar 0,357%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara LDR dengan BOPO, semakin naik LDR maka BOPO akan semakin menurun.

Nilai koefisien β_3 (NPL/ X_3) sebesar 0.433 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan NPL(X_3) mengalami kenaikan 1%,

maka BOPO (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,433%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara NPL dengan BOPO, semakin naik NPL maka BOPO akan semakin meningkat.

Jadi berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 tersebut di atas, dari 3 (tiga) variabel independen yang diuji yaitu diperoleh hasil t_{hitung} masing-masing CR (0.362), LDR (-3.055), dan NPL (2.035), kemudian t_{tabel} dapat diperoleh dengan pengujian 2 sisi (signifikansi 0,025) dan dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $145-3-1 = 141$, maka diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1.977. Pengujian variabel CR dengan t_{hitung} (0.362) < t_{tabel} (1.977) maka secara parsial variabel CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO BPR Konvensional di NTB. Pengujian variabel LDR dengan t_{hitung} (-3.055) < t_{tabel} (-1.977) maka secara parsial variabel LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO BPR Konvensional di NTB. Sedangkan pengujian variabel NPL dengan t_{hitung} (2.035) > t_{tabel} (1.977) maka secara parsial variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO BPR Konvensional di NTB.

Hal ini berarti variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* tidak seluruhnya secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB, hanya variabel *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel BOPO pada BPR Konvensional di NTB.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian dengan Uji F dilakukan dengan bantuan program SPSS, sebagaimana hasil pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji F : Anova^b

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5636.314	3	1878.771	6.156	.001 ^a
	Residual	43032.610	141	305.196		
	Total	48668.924	144			

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CR

b. Dependent Variable: BOPO

Sumber : Hasil *output* program SPSS

Hasil uji F diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 5%.



Sementara F_{hitung} (6.156) lebih besar dari F_{tabel} untuk $F_{0.05,3,141} = 2.669$ atau dengan melihat nilai signifikansi $< 5\%$, artinya bahwa pada derajat tingkat kepercayaan 95% atau derajat kesalahan 5% seluruh variabel independen (*Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan*) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel BOPO pada BPR Konvensional di NTB

Nilai *Adjusted R square* sebesar 0.097 seperti tampak pada Tabel 8 menunjukkan bahwa kemampuan variabel $CR(X_1)$, $LDR(X_2)$, dan $NPL(X_3)$ dalam menjelaskan perubahan tingkat BOPO pada BPR Konvensional di NTB adalah sebesar 9,70% sedangkan sisanya 90,30% dijelaskan oleh variabel lain, selain variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan*.

Tabel 8 Hasil Uji F : Model Summary^b

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340 ^a	.116	.097	17.46985

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CR

b. Dependent Variable: BOPO

Sumber : Hasil *output* program SPSS

Pembahasan

Hasil penelitian analisis pengaruh *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB, secara parsial bahwa tidak seluruhnya secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB, hanya variabel *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel BOPO pada BPR Konvensional di NTB, sedangkan seluruh variabel independen (*Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan*) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel BOPO pada BPR Konvensional di NTB.

Hasil penelitian ini terjadi hubungan yang positif antara variabel *Cash Ratio* (CR) dan *Non Performing Loan* (NPL) dengan BOPO, dimana pada saat *Cash Ratio* (CR) dan *Non Performing Loan* (NPL) naik, maka rasio BOPO akan

mengalami kenaikan, yang artinya setiap kenaikan *Cash Ratio* (CR) dan *Non Performing Loan* (NPL) akan diikuti oleh kenaikan rasio BOPO, sedangkan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terjadi hubungan yang negatif BOPO, yang artinya setiap kenaikan LDR akan mengakibatkan penurunan BOPO.

Naiknya *Cash Ratio* mengindikasikan bahwa likuiditas bank semakin meningkat, peningkatan likuiditas bank akan menambah kepercayaan nasabah, terutama nasabah penyimpan semakin percaya, karena dipandang bahwa BPR tersebut mampu memenuhi kewajibannya apabila nasabah mengambil simpanannya di BPR, namun *Cash Ratio* yang terlalu tinggi satu sisi BPR tersebut likuid, tetapi disisi lain kondisi tersebut akan menimbulkan banyaknya dana yang berhasil dihimpun mengendap dalam bentuk alat likuid, hal ini kurang efisien dalam pengelolaan alat likuid. Tingginya *Cash Ratio* akan berdampak pada biaya operasional akan mengalami peningkatan dan pendapatan bank akan sulit untuk ditingkatkan, sehingga rasio BOPO akan mengalami peningkatan, semakin tinggi rasio BOPO semakin kurang efisien bank tersebut. Dalam penelitian ini *Cash Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO, salah satu penyebab tidak secara signifikan berpengaruh pada BOPO, karena permodalan bank saat sekarang sudah cukup memadai, semakin besar modal yang dimiliki oleh bank akan meningkatkan likuiditas bank tersebut.

Loan to Deposit ratio (LDR) merupakan kemampuan bank memelihara tingkat likuiditas yang memadai, rasio ini mengindikasikan mengenai jumlah dana yang diterima yang berhasil disalurkan dalam bentuk kredit atau menggambarkan seberapa besar kemampuan bank dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh nasabahnya. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh t_{hitung} sebesar (-3.055) dengan nilai signifikansi 0,003 sedangkan koefisien regresinya (-0.357), hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap BOPO. Dalam hal ini semakin tinggi LDR suatu BPR akan



menunjukkan keberhasilan manajemen bank untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha bank, yang diikuti dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh atas kredit yang diberikan kepada nasabahnya, dengan demikian semakin tinggi LDR akan menurunkan rasio BOPO bank. Disamping itu berdasarkan Tabel 1 di atas, bahwa LDR BPR selama periode 2014-2018 cenderung mengalami penurunan dan diikuti dengan meningkatnya rasio BOPO, hal ini disebabkan oleh adanya persaingan yang cukup ketat antar lembaga keuangan bank maupun non bank dalam pemberian kredit dan disebabkan oleh naiknya dana yang diterima, terutama dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan simpanan berjangka.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang berhasil diberikan, dengan mengetahui kualitas kredit yang diberikan oleh bank, maka akan dapat diketahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang diberikan, terutama dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh t_{hitung} sebesar 2.035 dengan nilai signifikansi 0,044 sedangkan koefisien regresinya sebesar 0.433 hal ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap BOPO, koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara NPL dengan BOPO, semakin tinggi NPL akan diikuti dengan peningkatan BOPO. Hal ini dapat ditunjukkan sebagaimana pada Tabel 1 di atas bahwa NPL bank dari periode tahun 2014-2018 terus mengalami peningkatan, peningkatan NPL juga diikuti dengan peningkatan rasio BOPO, ini berarti semakin meningkat kredit bermasalah yang diberikan oleh bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk bunga kredit, sehingga mengakibatkan rasio BOPO mengalami peningkatan, kondisi ini juga dapat dilihat pada Tabel 3 di atas yaitu ada beberapa bank yang memiliki NPL dengan rasio di atas 10,35%.

PENUTUP

Kesimpulan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* tidak seluruhnya secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada BPR Konvensional di NTB, hanya variabel *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel BOPO pada BPR Konvensional di NTB.
2. Variabel *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel BOPO pada BPR Konvensional di NTB

Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan yang telah dibahas sebelumnya, BPR Konvensional di NTB untuk kedepannya diharapkan lebih baik dan lebih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga dalam pengelolaannya bank perlu memperhatikan beberapa hal, yakni :

1. Manajemen bank harus berupaya mengoptimalkan penggunaan dana yang diterima dari masyarakat, yang lebih banyak penggunaannya dalam bentuk pemberian kredit dan mengurangi jumlah kas atau setara kas yang menganggur, sehingga efisiensi bisa ditingkatkan.
2. Manajemen bank harus terus berupaya meningkatkan kualitas kredit yang diberikan, dengan berupaya mengurangi jumlah kredit bermasalah yang diberikan kepada nasabah, melalui pemberian kredit yang selektif dengan memperhatikan proses dan tahapan pemberian kredit yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kuncoro, M. (2007), *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) STIM YKPN.
- [2] Laporan Publikasi BPR Konvensional, tersedia di



- <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>, diakses tanggal 25 Agustus 2019.
- [3] Siamat, Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi Kelima, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [4] Sunyoto, D. (2009), *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Cetakan Pertama, Yogyakarta : MedPress.
- [5] Sutrisno (2013), *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*, Cetakan Kesembilan, Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi UIL.
- [6] Taswan, Dr. (Cand), SE., M.Si. (2010), *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi, Edisi Kedua*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- [7] _____.(1997), Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.
- [8] _____.(1998), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Tentang Perbankan, Jakarta : Menteri Negara/Sekretaris Negara Republik Indonesia, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 18